

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disiplin gerejawi merupakan sebuah aturan yang mengikat umat percaya dalam memelihara kehidupan kudus. Pandangan positif pada disiplin gerejawi bahwa penggunaannya sebagai pedoman dalam membimbing umat yang melakukan dosa sehingga mereka sadar dan berbalik dari kegelapan mengarah pada terang Allah.

Disiplin gerejawi dalam klasis Gandangbatu dilakukan dalam bingkai pengembalaan. Umat yang dikenakan disiplin gerejawi selalu pada persoalan pelanggaran moral seksual karena, pelanggaran tersebut dilihat sebagai dosa yang mencolok dan memalukan dalam komunitas masyarakat Toraja. Oleh karena itu dosa moral seksual, harus dilakukan pengembalaan khusus. Bukan berarti dosanya lebih besar daripada dosa lainnya sehingga ada pembedaan, namun pelanggaran inilah yang dapat merusak secara *masif* keutuhan kehidupan bergereja.

Jadi jejak disiplin gerejawi warisan Calvinis dalam Klasis Gandangbatu memperlihatkan konsep yang sama menurut pemahaman Yohanes Calvin. Arinya pejabat gerejawi berperan aktif melihat konteks Injil diberitakan sehingga kehidupan umat senantiasa memuliakan Allah.

Commented [admin1]: Bagaimana dengan dosa yang lain?

Commented [admin2]: Pernyataan ini justru mengabaikan hal yang lain

B. Saran

Commented [admin3]: Saran untuk penelitian lanjutan

Bagi penulis bahwa sangatlah perlu ada pemahaman mendasar kepada seluruh pejabat gerejawi mengenai disiplin gerejawi. Pejabat gerejawi klasis Gandangbatu perlu terus memelihara penerapan disiplin gerejawi. Diterapkannya disiplin gerejawi dengan tegas, tentunya membuat umat akan memiliki kehidupan sejalan dengan kehendak Allah. Tugas yang lebih jauh perlu dilakukan Gereja Toraja Klasis Gandangbatu bahwa, perlu melakukan diskusi atau pembinaan sekaitan pemahaman disiplin gerejawi. Jika disiplin gerejawi redup dalam gereja maka, gereja akan kehilangan otot dalam menerapkan kemurnian pengajaran gerejawi.